

EDUKASI *SELF CARE* PADA KELUARGA DENGAN DIABETES MELLITUS DI DESA PABLENGAN KAB. KARANGANYAR

Deoni Vioneery^{1*}, Agik Priyo Nusantoro², Hanifah Novita³

^{1,2,3}Prodi Keperawatan Program Diploma Tiga, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada, Surakarta, Indonesia

Email: deoni@ukh.ac.id

ABSTRAK

Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit kronis yang dapat menyebabkan berbagai komplikasi akut jika tidak dikelola dengan baik. Perawatan pasien DM tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga pada pendekatan holistik yang melibatkan perawatan mandiri (*self care*) oleh pasien. Teori *self care* yang menyoroti peran pasien dalam menjaga kesehatannya sendiri, yang mencakup pemantauan kadar gula darah, pengaturan pola makan, aktivitas fisik, dan kepatuhan terhadap terapi. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengetahui peningkatan pengetahuan lansia melalui penyuluhan kesehatan tentang edukasi *self care* pada keluarga dengan diabetes mellitus. Mitra Pengabdian ini adalah Posyandu Lansia di Desa Pablengan Kab. Karanganyar. Pengabdian ini dilakukan menggunakan pendekatan keluarga dengan metode penyuluhan kesehatan, diskusi, dan penyebaran kuesioner. Pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan di Posyandu lansia di Desa Pablengan Kab, Karanganyar dengan 30 peserta. Hasil penyuluhan kesehatan selama 60 menit memberikan skor *pre test* dalam kategori baik 19% (63,3) dan cukup 11% (36,7), sedangkan skor *post test* dalam kategori baik 27% (90), dan cukup 3% (10). Kesimpulan dari kegiatan ini adalah sebagian besar lansia memiliki pengetahuan yang baik tentang *self care* pada diabetes.

Kata kunci: diabetes mellitus, edukasi, *self care*

ABSTRACT

Diabetes Mellitus (DM) is a chronic disease that can lead to various acute complications if not properly managed. The care of DM patients focuses not only on medical aspects but also on a holistic approach that involves self care by the patient. A caring relationship can enhance patients' motivation to practice self care optimally. Meanwhile, self care theory highlights the patient's role in maintaining their own health, which includes monitoring blood sugar levels, managing dietary patterns, engaging in physical activity, and adhering to treatment. The objective of this community service activity is to assess improvements in the knowledge of the elderly through health education on self care for families with diabetes mellitus. This community service partner is the Elderly Health Post in Pablengan Village, Karanganyar Regency. The partner for this community service project was the Elderly Health Post in Pablengan Village, Karanganyar Regency. The project was carried out using a family-centered approach through health education, discussions, and the distribution of questionnaires. The community service project was conducted at the Elderly Health Post in Pablengan Village, Karanganyar Regency, with 30 participants. The results of the 60-minute health education session showed that 19% (63.3) of participants scored "good" and 11% (36.7%) scored "fair" on the pre-test, while 27% (90) scored "good" and 3% (10%) scored "fair" on the post-test. The conclusion of this activity is that the majority of the elderly have good knowledge of self-care for diabetes.

Keywords: diabetes mellitus; education; *self care*

1. PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) saat ini masih menjadi *issue* kesehatan penyakit tidak menular yang mematikan dengan kasus di Indonesia telah memasuki peringkat ke 5 dunia sebanyak 19,47 juta

penderita dengan rasio jumlah penduduk 179,72 juta prevalensi Diabetes mellitus sebesar 10,6 % (International Diabetes Federation, 2025). Penelitian di Skotlandia melaporkan dari 5.463.300 populasi sebanyak 319.349 (5,8%) menderita diabetes (Panua et al., 2021). Hal ini merupakan tantangan bagi perawat dalam penatalaksanaan komplikasi pada pasien Diabetes Mellitus yang bertujuan untuk mengurangi tingkat mortalitas dan meningkatkan usia harapan hidup. Komplikasi penyakit DM merupakan kematian terbesar di dunia menurut *International Diabetes Federation*. Satu penyandang DM di dunia meninggal setiap 6 detik akibat komplikasinya (Rahmasari et al., 2022). Jumlah penyandang DM mengalami peningkatan baik di dunia maupun di Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2014 mencatat persentase penyandang DM usia dewasa di Indonesia mengalami peningkatan dari 5,7% tahun 2007 menjadi 6,9% tahun 2013. IDF memperkirakan peningkatan jumlah penyandang DM di Indonesia dari 9,1 juta pada tahun 2014 menjadi 14,1 juta pada tahun 2035. Penyakit DM di Indonesia merupakan penyebab kematian tertinggi setelah penyakit Stroke dan Jantung (PB PERKENI, 2021). Manajemen diri pada pasien Diabetes Mellitus terdapat 2 faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari kondisi psikologis, pengetahuan dan pengalaman, efikasi diri, keyakinan, kepatuhan obat, motivasi dan durasi penyakit sedangkan faktor eksternal yaitu dukungan keluarga dan teman, peran pendukung di luar rumah serta edukasi. Edukasi *self care* pada keluarga dengan diabetes mellitus tidak hanya meningkatkan pengetahuan lansia, tetapi juga mendorong penerapan perilaku perawatan diri dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pemantauan gula darah, pengaturan pola makan, aktivitas fisik, dan kepatuhan terapi (Indaryati, 2018; Muhlisin & Irdawati, 2010).

Metode ini merupakan sifat dasar manusia untuk membantu, memperhatikan, mengurus, dan menyediakan bantuan, serta memberi dukungan kepada orang lain (dalam hal ini adalah lansia) (Qona'ah et al., 2022). Sehingga memungkinkan seseorang untuk merawat dirinya sendiri secara mandiri (*self care*). Penelitian terdahulu memberikan hasil uji statistik nilai $p= 0,000$ di mana nilai $p < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pelaksanaan *nursing as caring* dan teori *self care* dalam mencegah komplikasi akut pada pasien Diabetes Mellitus (Listrikawati et al., 2024). Berdasarkan kriteria tersebut edukasi *self care* pada keluarga berbasis pengabdian kepada Masyarakat dengan diabetes mellitus sebagai upaya keluarga dalam meningkatkan pengetahuan dalam memelihara Kesehatan masyarakat untuk mengurangi angka kesakitan penderita diabetes mellitus.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan 15 Maret 2025 dilakukan melalui pendekatan keluarga, dengan metode yang penyuluhan kesehatan, diskusi, dan penyebaran kuesioner di Posyandu Lansia Desa Pablengan Kab. Karanganyar. Peserta diberikan pendampingan langsung oleh tim dosen dan mahasiswa. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan diskusi pasca kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Posyandu Lansia Desa Pablengan Kab. Karanganyar wilayah kerja Kelurahan Pablengan. Program ini dilaksanakan tanggal 15 Maret 2025, dengan bekerjasama dengan pihak perangkat desa dan kader posyandu, sehingga mendapatkan hasil yang baik. Table 1 di bawah ini memberikan Gambaran tentang distribusi karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan Pendidikan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden (n=30)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Umur		
60-70 Tahun	24	80
71-80 Tahun	6	20
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	43.3
Perempuan	17	56.7
Pekerjaan		
Tani	25	83.3
Pensiunan	1	3.3
IRT	4	13.4
Pendidikan		
Tidak Sekolah	11	36.7
SD	10	33.4
SMP	7	23.3
SMA	1	3.3
S1	1	3.3

Penilaian instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan tentang *self care* diabetes mellitus yang diberikan sebelum dan sesudah edukasi, dengan kategori baik dan cukup. Hasil evaluasi kegiatan dengan kuesioner tersebut disajikan dengan tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sebelum dan Setelah Pemberian Edukasi *Self Care* pada Keluarga dengan Diabetes Mellitus (n=30)

Perlakuan	Tingkat Pengetahuan	
	Baik (%)	Cukup (%)
Sebelum edukasi	19 (63.3)	11 (36.7)
Setelah edukasi	27 (90)	3 (10)



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan PKM



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan PKM

3.2. Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan kepada anggota posyandu lansia di Desa Pablengan Kab. Karanganyar. Secara keseluruhan kegiatan berjalan sesuai dengan perencanaan baik dari segi waktu, tempat, narasumber, dan peserta. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa lansia di Posyandu Lansia di Desa Pablengan Kab. Karanganyar dengan rentang umur 60-70 tahun sejumlah 22 responden (80%), dan 71-80 Tahun 4 responden (20%), berjenis kelamin perempuan sejumlah 17 responden (56.7%), dan laki-laki 13 responden (43.3%); bekerja sebagai petani 25 responden (83.3%), IRT 4 responden (13.4%), dan pensiunan 1 responden (3.3%); dan pendidikan lansia dengan tidak sekolah sejumlah 11 responden (36.7%), SD 10 responden (33.4%), SMP 7 responden (23.3%), SMA 1 responden (3.3%), dan S1 1 responden (3.3%).

Berdasarkan kategori umur menunjukkan bahwa mayoritas responden termasuk kategori *elderly* atau lansia awal. Menurut teori klasifikasi usia lansia, kelompok usia 60–74 tahun termasuk kategori *elderly*, sedangkan usia 75–90 tahun termasuk *old elderly*. Pada fase usia 60–70 tahun, lansia mulai mengalami penurunan fungsi fisiologis secara bertahap, tetapi umumnya masih memiliki

kemampuan aktivitas yang lebih baik dibanding kelompok usia lebih tua. Penurunan fungsi tubuh pada lansia terjadi akibat proses degeneratif yang memengaruhi sistem muskuloskeletal, kardiovaskular, neurologis, dan metabolik sehingga meningkatkan risiko penyakit kronis (Patricia A. Potter, Anne G. Perry, Patricia A. Stockert, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah ada yang menemukan bahwa sebagian besar peserta Posyandu Lansia berusia 60–74 tahun (83,6%). Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok lansia awal lebih aktif mengikuti pelayanan kesehatan masyarakat dibandingkan lansia usia lebih tua karena tingkat mobilitas dan kemandiriannya masih lebih baik. Penelitian lain juga menunjukkan usia memiliki hubungan dengan status kesehatan lansia, semakin bertambah usia, kemampuan fisik dan kemandirian cenderung menurun (Listrikawati et al., 2024).

Dilihat berdasarkan kategori jenis kelamin, terlihat bahwa peserta kegiatan didominasi perempuan pada kelompok lansia. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori demografi yang menyebutkan bahwa perempuan memiliki angka harapan hidup lebih tinggi dibanding laki-laki. Selain itu, perempuan umumnya lebih peduli terhadap kesehatan, lebih aktif memanfaatkan pelayanan kesehatan, dan lebih sering mengikuti kegiatan sosial seperti Posyandu Lansia (Trisfayeti & Idris, 2023).

Temuan ini didukung penelitian yang pernah dilakukan yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemungkinan 3,097 kali lebih besar memanfaatkan Posyandu Lansia dibandingkan laki-laki (Bukit, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa mayoritas peserta Posyandu Lansia berjenis kelamin perempuan sebesar 73,8%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perempuan cenderung memiliki perilaku pencarian pelayanan kesehatan (*health-seeking behavior*) yang lebih baik (Putu et al., 2019).

Berdasarkan kategori pekerjaan, tingginya jumlah lansia yang bekerja sebagai petani dipengaruhi oleh karakteristik wilayah pedesaan yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian. Pada masyarakat pedesaan, bekerja pada usia lanjut sering dilakukan sebagai bentuk aktivitas produktif sekaligus mempertahankan pendapatan keluarga (Setiawan & Ramadhany Ismahmudi, 2020). Secara teori, pekerjaan pada lansia dapat memengaruhi aktivitas, kesehatan fisik, dan partisipasi dalam pelayanan kesehatan. Lansia yang tetap bekerja memiliki aktivitas fisik lebih tinggi, tetapi di sisi lain dapat mengalami keterbatasan waktu untuk mengikuti kegiatan kesehatan masyarakat. Penelitian lain menunjukkan bahwa pekerjaan memiliki hubungan bermakna terhadap keikutsertaan lansia dalam kegiatan Posyandu ($p=0,004$), di mana status pekerjaan memengaruhi tingkat partisipasi lansia (Yusnita, 2026, 2016).

Berdasarkan kategori pendidikan menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan rendah. Rendahnya pendidikan pada lansia saat ini dapat dipengaruhi kondisi sosial pada masa lalu, di mana akses pendidikan belum merata terutama di wilayah pedesaan. Menurut teori pendidikan kesehatan, tingkat pendidikan berperan dalam kemampuan seseorang menerima informasi, memahami pesan kesehatan, dan mengambil keputusan terkait perilaku kesehatan. Individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan kesehatan yang lebih baik dibandingkan pendidikan rendah. Namun demikian, pendidikan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan karena pengalaman hidup, dukungan keluarga, serta akses pelayanan kesehatan juga turut berperan (Listrikawati et al., 2023).

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan lansia di Posyandu Lansia di Desa Pablengan Kab. Karanganyar sebelum pemberian edukasi; dalam kategori baik sejumlah 19 responden (63.3%), dan cukup 11 responden (36.7%); setelah pemberian edukasi; dalam kategori baik sejumlah 27 responden (90%), dan cukup 3 responden (10%) dari 30 responden. Hasil menunjukkan ada perubahan pengetahuan antara sebelum dan setelah pemberian edukasi *self care* pada keluarga dengan diabetes terhadap lansia di Posyandu Lansia Desa Pablengan Kab. Karanganyar.

Peningkatan pengetahuan setelah intervensi edukasi menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan mampu meningkatkan kemampuan individu dalam menerima, memahami, serta mengingat informasi yang diberikan. Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan

seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindera, terutama penglihatan dan pendengaran. Proses pendidikan kesehatan akan meningkatkan pemahaman seseorang melalui penyampaian informasi yang sistematis sehingga terjadi perubahan pada domain kognitif individu. Menurut teori pengetahuan pendidikan kesehatan merupakan upaya pembelajaran yang dirancang agar individu mampu memperoleh informasi dan mengubah perilaku kesehatan melalui peningkatan aspek pengetahuan. Individu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih mudah mengadopsi perilaku kesehatan yang positif dibandingkan individu dengan tingkat pengetahuan rendah (Notoatmojo, 2018).

Peningkatan pengetahuan pada penelitian ini dapat terjadi karena edukasi yang diberikan membantu lansia memperoleh informasi baru mengenai *self care* diabetes, seperti pengaturan pola makan, aktivitas fisik, pemantauan kondisi kesehatan, kepatuhan pengobatan, dan upaya pencegahan komplikasi. Proses edukasi yang dilakukan secara terstruktur memungkinkan responden memahami materi lebih baik dibandingkan sebelum intervensi diberikan. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam edukasi dapat memperkuat proses pembelajaran karena keluarga berperan sebagai pendukung utama dalam pengelolaan kesehatan lansia. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Dorothea Orem dalam *Self-Care Deficit Nursing Theory* yang menjelaskan bahwa individu memiliki kemampuan untuk melakukan perawatan diri (*self care*) guna mempertahankan kesehatan dan kesejahteraan. Namun, kemampuan tersebut perlu didukung oleh edukasi dan bantuan sistem pendukung, termasuk keluarga. Edukasi menjadi salah satu metode yang dapat meningkatkan kapasitas individu dalam melakukan perawatan diri secara mandiri.

Hasil kegiatan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi yang diberikan secara sistematis mampu meningkatkan kemampuan pasien dalam memahami pengelolaan penyakitnya sehingga berpengaruh terhadap hasil kesehatan yang lebih baik (Davis et al., 2022). Hal ini juga sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai diabetes mellitus dengan nilai rata-rata pengetahuan meningkat secara signifikan setelah intervensi edukasi. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidikan kesehatan merupakan strategi efektif untuk meningkatkan pengetahuan individu mengenai pengelolaan penyakit kronis, termasuk diabetes mellitus (Lenny Frilly Siagian et al., 2024; Windyastuti, Erlina; Mar'atus Solikhah, 2022).

Perubahan pengetahuan yang terjadi pada kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi *self care* pada keluarga dengan diabetes memiliki pengaruh terhadap peningkatan pemahaman lansia. Peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal yang penting dalam proses perubahan perilaku kesehatan. Semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin besar kemungkinan individu untuk menerapkan perilaku *self care* yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, edukasi kesehatan yang melibatkan keluarga dapat menjadi strategi promotif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan lansia mengelola kesehatannya.

4. KESIMPULAN

Pemberian penyuluhan kesehatan, merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan lansia tentang pentingnya edukasi *self care* pada keluarga dengan diabetes mellitus.

5. REKOMENDASI

Peserta dapat memanfaatkan media edukasi seperti *leaflet* dalam meningkatkan pengetahuan *self care* diabetes di Posyandu Lansia Desa Pablengan Kab. Karanganyar. Kader posyandu juga dapat memanfaatkan media edukasi untuk Tindakan preventif Kesehatan terhadap kewaspadaan diabetes mellitus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bukit, R. (2023). Analisa faktor yang mempengaruhi lansia dalam pemanfaatan posyandu lansia di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 7(1), 17–24. <https://doi.org/10.34012/jkpi.v7i1.3363>
- Davis, J., Fischl, A. H., Beck, J., Browning, L., Carter, A., Condon, J. E., Dennison, M., Francis, T.,

- Hughes, P. J., Jaime, S., Lau, K. H. K., McArthur, T., McAvoy, K., Magee, M., Newby, O., Ponder, S. W., Quraishi, U., Rawlings, K., Socke, J., ... Villalobos, S. (2022). National Standards for Diabetes Self-Management Education and Support. *Diabetes Care*, 45(2), 484–494. <https://doi.org/10.2337/dc21-2396>
- Indaryati, S. (2018). Pengaruh diabetes self management education (DSME) terhadap self care pasien diabetes melitus di rumah sakit kota palembang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(1), 44–52.
- International Diabetes Federation. (2025). *Diabetes in Indonesia (2024)*. <https://idf.org/our-network/regions-and-members/western-pacific/members/indonesia/>
- Lenny Frilly Siagian, Karmitasari Yanra Katimenta, Meilitha Carolina, & Septian Mugi Rahayu. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Pra Lansia Tentang Komplikasi Diabetes Mellitus di Poli Penyakit dalam RSUD Palangka Raya. *Jurnal Siti Rufaidah*, 2(3), 178–189. <https://doi.org/10.57214/jasira.v2i3.120>
- Listrikawati, M., Irdianty, M. S., Vioneery, D., & Fitriyani, N. (2023). Pendampingan Bubble Wrap Exercise Therapy Pada Pasien dengan Distress Diabetes di Wahana Cipta Sinatria Karanganyar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 257–267. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v1i4.142>
- Listrikawati, M., Vioneery, D., & Rusmawati, R. (2024). Efektivitas Information Motivation Behavioral Skills Model terhadap Self Care Remaja Beresiko Prediabetes. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 90–96. <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v2i3.387>
- Muhlisin, A., & Irdawati. (2010). Teori self care dari Orem dan pendekatan dalam praktek keperawatn. *Berita Ilmu Keperawatan*, 2(2), 97–100. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/2044/BIK_Vol_2_No_2_9_Abi_Mu_hlisin.pdf?sequence=1
- Notoatmojo, S. (2018). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Panua, A. A., Zainuddin, R., Ahmad, E. H., & Sangkala, F. (2021). Faktor Risiko Terjadinya Covid-19 Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 624–634. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.668>
- Patricia A. Potter, Anne G. Perry, Patricia A. Stockert, A. H. (2020). *Fundamentals of Nursing*.
- PB PERKENI. (2021). *Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia Tahun 2021. Pb Perkeni*.
- Putu, N., Padmanila Prasetya, A., Luh Putu, N., Yanti, E., Eka, K., Program, S., Keperawatan, S. I., Kedokteran, F., Udayana, U., Sudirman, J. P. B., Klod, D. P., Denpasar Bar, K., & Denpasar, K. (2019). Gambaran Keaktifan Lansia Mengikuti Posyandu Lansia. *Jurnal Ners Widya Husada*, 6(3), 103–108. <https://journal.uwhs.ac.id/index.php/jners/article/view/354>
- Qona'ah, A., Hidayati, L., Pradipta, R. O., & Tyas, A. P. M. (2022). Upaya Peningkatan Self-Management Pasien Diabetes Melitus Melalui Pemberdayaan Keluarga di Desa Sukolilo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 231–238. <https://doi.org/10.54082/jippm.42>
- Rahmasari, I., Yudhianto, K., Putri, A., & Widyastuti. (2022). Self management education (DSME) mampu meningkatkan kepatuhan perawatan kaki pasien DM tipe 2. *SIKESnas*, 520–523.
- Setiawan, T. I., & Ramadhany Ismahmudi. (2020). Hubungan Pekerjaan dan Pendidikan dengan Tingkat Depresi Pada Lansia di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 1474–1478. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1117>
- Trisfayeti, I. H., & Idris, H. (2023). Factors associated with utilization of posyandu lansia in Indonesia: an analysis of nationwide survey data. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 10(1), 80–90. <https://doi.org/10.53638/phpma.2022.v10.i1.p09>
- Windyastuti, Erlina; Mar'atus Solikhah, M. (2022). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Keluarga Terhadap Self Care Manajemen Diabetes Mellitus Di Posbindu Lansia Sakura Kelurahan Plesungan Kabupaten Karanganyar*. 13(2), 211–220.
- Yusnita. (2026). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PARTISIPASI KEGIATAN LANSIA DI POSYANDU DESA*. 13(1), 71–77.
- Yusnita, Y. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Lanjut Usia Dalam Kegiatan Posyandu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(10). <https://doi.org/10.35952/jik.v5i10.32>